

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang terus berkembang, kemajuan teknologi dan informasi menyebar secara merata di berbagai lini masyarakat. Dampaknya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sektor-sektor lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada cara masyarakat mengkonsumsi. Nasrullah (2015: 2) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan arus informasi telah memperluas wawasan masyarakat terhadap pengetahuan global. Kemajuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia terus mendorong oleh perkembangan teknologi yang terus berlanjut.

Globalisasi mengubah cara hidup tradisional menuju pola hidup yang baru. Proses globalisasi juga dapat dianggap sebagai bentuk perubahan sosial yang signifikan. Dampak dari modernisasi meliputi gaya hidup masyarakat sehingga menciptakan variasi gaya hidup yang berbeda di kalangan mereka. Gaya hidup terus mengalami transformasi sejalan dengan kemajuan zaman. Gaya hidup merupakan salah satu ciri khas dari dunia modern, sering kali disebut sebagai modernitas (Chaney, 2003: 40). Perkembangan kehidupan modern berpengaruh pada variasi perilaku individu dalam gaya hidup. Individu-individu dalam masyarakat modern mengkonsumsi produk dan layanan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi beberapa orang, gaya hidup memiliki arti penting karena menjadi sarana untuk mengekspresikan diri mereka. Kotler (2002: 192) mengemukakan bahwa gaya hidup merujuk pada pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, minat pribadi, dan cara pandang terhadap dunia sekitarnya. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan gambaran individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk cara individu berperilaku dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Lebih dalam lagi, gaya hidup mencerminkan bagaimana cara seseorang berperilaku, minat, dan pandangan khususnya terkait dengan citra diri yang merupakan cerminan dari status sosialnya.

Fenomena gaya hidup sangat mencolok pada generasi muda. Mereka ingin diperhatikan eksistensinya oleh lingkungan sosial, sehingga mereka berusaha aktif untuk mengikuti perkembangan zaman. Menurut Kunto (1999: 87), generasi muda merupakan kelompok yang sangat mudah terpengaruh karena mereka masih dalam proses pencarian identitas diri. Di antara generasi muda, mahasiswa menjadi kelompok yang paling dipengaruhi oleh modernisasi. Mereka adalah bagian integral dari masyarakat yang diharapkan menjadi tonggak perubahan di masa depan (Siswoyo, 2007: 121). Peran mereka sebagai penerus akan menentukan arah kemajuan dan daya saing bangsa. Modernisasi dan perkembangan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup dan perilaku mahasiswa. Perubahan nilai budaya sering kali terjadi di kalangan mahasiswa sebagai hasil dari pengaruh globalisasi. Mereka cenderung mengikuti tren gaya hidup yang sedang populer yang menjadi bagian dari kebiasaan mereka (Thamrin & Saleh, 2021). Mahasiswa berada pada masa transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Di masa transisi ini, mereka merasa penting untuk mengikuti tren agar diterima oleh teman sebaya mereka.

Berbagai faktor bisa mempengaruhi persepsi gaya hidup subjektif setiap mahasiswa termasuk kontrol sosial individu. Umumnya pemenuhan kebutuhan melebihi apa yang sebenarnya sudah terpenuhi, kondisi ini terjadi di satu sisi karena tidak adanya kontrol sosial dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Perilaku konsumtif seperti ini sebagai perilaku yang terlibat langsung dalam mengonsumsi, menghabiskan produk dan jasa termasuk kontrol kebutuhan yang mendahului dan mengawali tindakan tersebut (Engel, Blackwell dan Miniard, 2018). Kontrol sosial sebagai bagian dari psikologi manusia dapat berdampak pada perilaku yang muncul. Berbagai hal dapat membentuk gaya hidup mahasiswa, seperti penampilan mereka, penggunaan merek barang, dan pembelian barang yang mungkin tidak terlalu penting untuk dikonsumsi secara sering (Yusuf, 1976).

Dalam lingkungan sosial, mahasiswa yang merasa perlu diakui akan cenderung meniru pola perilaku lingkungannya, khususnya teman sebayanya. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mudah terlibat dalam berbagai kegiatan yang dicoba oleh teman-teman mereka. Upaya untuk mendapatkan pengakuan dalam

status sosial sering kali menimbulkan persepsi negatif, karena pada kenyataannya mahasiswa tidaklah selalu berasal dari kalangan sosialita yang memiliki kedudukan dan kekayaan yang melimpah. Mereka terkadang memaksakan diri untuk terlihat seolah-olah sejajar dengan individu yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Mahasiswa sering kali melakukan perubahan yang berlebihan demi mendapatkan pengakuan sosial (Angreini & Mariyanti, 2014). Mereka yang memiliki kecukupan finansial cenderung mudah terpengaruh untuk mengikuti gaya hidup yang sedang tren. Sebagai contoh, mahasiswa sering kali membeli dan menggunakan barang-barang dengan merek terkenal untuk memperoleh pengakuan di kalangan teman-teman mereka. Bahkan, mahasiswa dengan tingkat ekonomi menengah juga terkadang mengadopsi gaya hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang sering kali menekankan pada penampilan, gengsi, dan mengikuti tren yang ada.

Gaya hidup seseorang dapat mencerminkan status sosialnya. Sebagai mahasiswa, seharusnya fokus utamanya adalah belajar dan mengembangkan diri sebagai pencari ilmu di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Namun, terdapat sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup, seperti menghabiskan waktu di luar rumah dengan mengunjungi *mall* maupun *coffeeshop*, tertarik pada barang-barang mewah yang mungkin kurang penting dalam kehidupan mereka. Mereka beranggapan bahwa barang-barang bermerek dan aktivitas yang mereka lakukan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Seiring waktu berjalan, kegiatan bersantai di *coffeeshop* dengan berbincang-bincang dan menikmati hidangan yang disajikan tidak lagi hanya berperan sebagai cara untuk menghilangkan kelelahan dan kehausan, tetapi telah menjadi gaya hidup yang diminati oleh generasi milenial, terutama di kalangan mahasiswa. Perlahan tapi pasti, kebiasaan mengunjungi dan menghabiskan waktu di *coffeeshop* telah menjadi bagian dari gaya hidup modern anak muda karena dinilai lebih sesuai dengan tren saat ini. Banyak faktor yang menjelaskan mengapa fenomena ini terjadi, salah satunya adalah bahwa mahasiswa sering menghabiskan waktu luang mereka dengan berkumpul di *coffeeshop*. Saat ini, kegiatan ini sudah menjadi

bagian tak terpisahkan dari gaya hidup di berbagai kelompok masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa.

Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, kehidupan masyarakat menjadi lebih rumit dan beragam. Salah satu hal yang menonjol adalah kebutuhan akan gaya hidup yang telah menjadi bagian tetap dalam keseharian sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi yang terus berlangsung. Perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka dapat tercermin dalam gaya hidup (Cahyaningtyas & Iqbal, 2021). Gaya hidup merupakan hasil dari berbagai faktor seperti kegiatan sosial seperti berbelanja, cara berpakaian, dan faktor lainnya. Pola kehidupan yang biasa berubah menjadi gaya hidup, yang mempertimbangkan kebutuhan primer dan sekunder yang timbul dari interaksi sosial di era saat ini. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang memudahkan dalam memenuhi kebutuhan juga dapat menjadi salah satu penyebab yang membentuk gaya hidup.

Gaya hidup dapat tercermin dari bagaimana mahasiswa tersebut menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan bagaimana mereka menampilkan diri mereka sendiri yang sering kali melibatkan persaingan antar individu. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakteristik gaya hidup mereka lebih menekankan pada pengalaman kesenangan hidup yang sering kali dicapai dengan membeli sesuatu yang mana hal tersebut sudah tidak lagi menjadi kebutuhan primer atau sekunder.

Di era yang kian modern, nongkrong sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup, terutama di kalangan mahasiswa di kota-kota besar. Hal ini telah menjadi fenomena yang umum karena banyak *coffeeshop* menawarkan suasana yang *stylish* dan menarik untuk diabadikan dalam foto, menjadi tujuan utama untuk bersantai bagi penduduk perkotaan. Esensi dari nongkrong adalah menghabiskan waktu dengan santai di satu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama. Di lingkungan mahasiswa, kegiatan nongkrong di *coffeeshop* telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan lagi dari gaya hidup mereka yang kerap terjadi di perkotaan saat ini. Pertumbuhan popularitas kegiatan ini dalam lima tahun terakhir dapat dilihat dari meningkatnya jumlah *coffeeshop* yang modern dan menarik untuk diabadikan dalam foto di berbagai platform media sosial. Fenomena inilah yang memungkinkan para pengunjung untuk berbagi foto mereka, sehingga

media sosial menjadi sarana utama untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial.

Aktivitas waktu luang yang dialami oleh beberapa orang pada era sekarang ini dapat dimanfaatkan dengan kegiatan apapun salah satunya nongkrong atau berkumpul bersama di suatu tempat. Hal ini disisi lain dapat menjadi salah satu tren gaya hidup anak muda di zaman sekarang melihat banyaknya wadah atau tempat yang memberikan keleluasaan untuk melakukan hal ini. Sebagai contoh kegiatan nongkrong di *coffeeshop*. Rasanya mungkin rugi jika kita ke tempat kopi namun hanya menghabiskan waktu sebentar, hal ini menjadi salah satu fokus penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti gaya hidup nongkrong di kalangan mahasiswa yang mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jenderal Soedirman. Universitas ini memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Gaya hidup menjadi salah satu yang diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang ada di Universitas Jenderal Soedirman ini. Dari hasil pengamatan penulis, cukup banyak mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman yang menampilkan gaya hidup nongkrong seperti, membeli kopi dan makanan setiap hari dengan harga yang mahal di *coffeeshop* ataupun restoran kemudian diunggah ke media sosial. Penelitian yang berkaitan menjelaskan bahwa gaya hidup mahasiswa tergantung pada gaya hidup mahasiswa itu sendiri, semakin tinggi gaya hidup maka perilaku konsumtif mahasiswa itu pun semakin tinggi dan berlaku sebaliknya (Dwidyandra dkk, 2023). Untuk itu, penulis melihat hal ini sebagai pertimbangan untuk meneliti gaya hidup nongkrong mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gaya hidup nongkrong mahasiswa Jurusan Ilmu

Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman?

C. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian berjudul *Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Kost di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)* yang ditulis oleh Muh Yusuf pada tahun 2018. Menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal di wilayah tersebut cenderung menerapkan gaya hidup modern, tercermin dari penampilan mereka dan pola pengeluaran uang dari orang tua, sementara waktu yang mereka alokasikan untuk ibadah masih terbatas karena pengaruh tren gaya hidup zaman sekarang. Namun, hingga saat itu, gaya hidup yang diadopsi oleh mahasiswa masih tergolong dalam batas-batas yang tidak menyimpang secara sosial, seperti penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang.

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang disebutkan sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus penelitian mengenai gaya hidup mahasiswa. Namun, perbedaan dari keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan Muh Yusuf mengambil subjek pada mahasiswa kos di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Lokasi atau tempat dari penelitian kedua penelitian ini juga berbeda, di mana penelitian dilakukan di Purwokerto sedangkan satunya di Gowa. Pada tulisan ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada bagaimana gaya hidup nongkrong yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan penelitian Muh Yusuf meneliti gaya hidup mahasiswa kost di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa secara umum.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Yunita dkk pada tahun 2020 yang berjudul *Belanja Online dan Gaya Hidup Mahasiswa di Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengungkapkan bahwa gaya

hidup mahasiswa di Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media sosial, iklan, dan kemudahan berbelanja *online*. Dampaknya, mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup yang konsumtif karena sering melakukan pembelian *online* yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk kehidupan sehari-hari. Cara berpenampilan mahasiswa juga turut mempengaruhi tingkat konsumtif dalam belanja *online*, di mana belanja *online* menjadi faktor penting untuk mendukung penampilan dan rasa percaya diri mereka dalam gaya hidup.

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang disebutkan sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yaitu gaya hidup. Namun, perbedaan keduanya terletak pada lokasi penelitian dan juga dalam hal fokus yang lebih luas, di mana penelitian ini tidak membahas belanja *online* tetapi faktor gaya hidup nongkrong mahasiswa. Perbedaan mendasar tentu dapat terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih membahas mengenai gaya hidup nongkrong mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman. Ada juga perbedaan dari keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan Yunita dkk mengambil subjek pada mahasiswa di Yogyakarta. Lokasi atau tempat dari penelitian kedua penelitian ini juga berbeda, di mana penelitian dilakukan di Purwokerto, sedangkan satunya di Yogyakarta.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)* yang ditulis oleh Maslatun Nisak dan Tutik Sulistyowati pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tren berpakaian pada zaman sekarang menjadi salah satu faktor yang mendorong gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan adanya faktor internal, seperti kontrol sosial dari perilaku mahasiswa dalam berpakaian, dan faktor eksternal seperti faktor pergaulan dan iklan dengan promo yang marak. Dampak negatif yang dihasilkan dari gaya hidup berpakaian adalah keterlambatan pembayaran uang kuliah tunggal karena pengeluaran yang digunakan untuk berbelanja pakaian.

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang disebutkan sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yaitu gaya hidup. Namun, perbedaan dari keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan oleh Maslatun Nisak dan Tutik Sulistyowati mengambil subjek pada mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan. Lokasi atau tempat dari penelitian kedua penelitian ini juga berbeda, di mana penelitian dilakukan di Purwokerto sedangkan satunya di Lamongan. Pada tulisan ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada bagaimana gaya hidup nongkrong yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan penelitian Maslatun Nisak dan Tutik Sulistyowati meneliti gaya hidup konsumtif mahasiswa dalam tren *fashion*.

Keempat, penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Hidup Mahasiswa pada Dunia Malam di Kota Malang* yang ditulis oleh Abdul Hakim pada tahun 2022. Penelitian ini mengungkap bagaimana banyaknya tempat hiburan malam yang buka di Malang telah mengubah gaya hidup mahasiswa, seiring dengan perkembangan dan tren dunia malam di era saat ini. Mahasiswa yang mengunjungi tempat-tempat hiburan malam di Malang bertujuan untuk melepaskan kepenatan dari kegiatan kuliah mereka, namun dampaknya adalah gangguan pada waktu kuliah di hari berikutnya karena seringkali berakhir terlalu larut dan kurangnya waktu untuk istirahat.

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang disebutkan sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yaitu gaya hidup. Namun, perbedaan dari keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan Abdul Hakim mengambil subjek pada mahasiswa Kota Malang. Lokasi atau tempat dari penelitian kedua penelitian ini juga berbeda, di mana penelitian dilakukan di Purwokerto sedangkan satunya di Malang. Pada tulisan ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada bagaimana gaya hidup

nongkrong yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan penelitian Abdul Hakim meneliti gaya hidup mahasiswa dunia malam di Kota Malang.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sandra Nadya dan Varinia Pura pada tahun 2021 yang berjudul *Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat* pada tahun 2021. Penelitian ini menggambarkan bagaimana gaya hidup mahasiswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima subkategori, yaitu lingkungan dan *fashion*, diskon, *food and beverage*, gaya hidup yang berfoya-foya, dan *self-reward*. Faktor-faktor ini menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang disebutkan sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yaitu gaya hidup. Namun, perbedaan dari keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, sedangkan Sandra Nadya dan Varinia Pura mengambil subjek pada mahasiswa Fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. Lokasi atau tempat dari penelitian kedua penelitian ini juga berbeda, di mana penelitian dilakukan di Purwokerto sedangkan satunya di Banjarmasin.

D. Kerangka Konsep

1. Gaya Hidup

1.1 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan rangkaian perilaku yang membedakan individu-individu satu sama lain dan sekaligus membentuk identitas bersama yang berkembang seiring waktu. Gaya hidup mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan cara yang tidak selalu mudah dipahami. Pada dasarnya, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang mengalokasikan waktu mereka, minat mereka, dan pandangan mereka terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitarnya (Chaney, 2003: 40).

Menurut Setiadi (2010: 148), gaya hidup menggambarkan bagaimana individu mengalokasikan waktu mereka dan pandangan mereka terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller (2008: 224), gaya hidup mencakup pola kehidupan seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan cara mereka mengatur waktu dan pengeluaran. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Setiap individu memiliki perspektif unik terhadap hal-hal seperti pendapat, minat, dan aktivitas dalam kehidupan mereka.

Menurut Ashar Sunyoto Munandar (2001: 433), gaya hidup seseorang terbentuk dari karakteristik yang berkembang dalam dirinya melalui interaksi sosial yang dialami selama melalui beragam fase kehidupannya. Dengan demikian, gaya hidup juga dapat diartikan sebagai manifestasi dari konsep diri atau citra diri seseorang. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, gaya hidup juga turut berubah sesuai dengan tren dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian tersebut, gaya hidup dapat disimpulkan sebagai pola hidup individu yang mencakup bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka, nilai-nilai yang diutamakan dalam kehidupan sehari-hari, serta cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti telah memilih konsep gaya hidup yang dijelaskan oleh Chaney. Konsep ini mengindikasikan bahwa gaya hidup merupakan cara hidup yang dipengaruhi oleh cara individu mengalokasikan waktu mereka, minat mereka, serta pandangan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan konsep ini, penelitian dapat lebih terfokus pada aspek-aspek yang relevan dalam memahami gaya hidup mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman.

1.2 Aspek Gaya Hidup

Aspek-aspek gaya hidup dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Kegiatan (Activities)

Kegiatan (*Activities*) mencakup tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bisa meliputi pekerjaan, rutinitas harian, aktivitas olahraga, dan lain sebagainya.

2. Minat (*Interests*)

Minat (*Interests*) merupakan tingkat kegairahan atau ketertarikan yang menyertai perhatian seseorang terhadap hal-hal tertentu secara khusus atau terus menerus. Minat dapat mencakup hal-hal seperti keluarga, karier, komunitas, pola makan, penampilan, hubungan asmara, dan lain-lain.

3. Pendapat (*Opinions*)

Pendapat (*Opinions*) adalah respons lisan atau tertulis dari individu terhadap stimulus atau situasi tertentu yang mereka hadapi. Pendapat dapat merujuk pada penafsiran, harapan, dan evaluasi seseorang terhadap berbagai hal, seperti seperti keyakinan tentang niat orang lain, antisipasi terhadap masa yang akan datang, dan pertimbangan mengenai akibat dari pilihan tindakan yang mungkin dilakukan.

Berdasarkan aspek-aspek gaya hidup yang disajikan oleh Reynold dan Darden dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kegiatan yang dilakukan, minat yang dimiliki, dan pendapat yang diungkapkan. Kombinasi dari ketiga aspek ini membentuk pola hidup yang unik bagi setiap individu.

2. Nongkrong

Nongkrong saat ini telah menjadi bagian yang signifikan dari budaya populer. Budaya ini berkembang sebagai hasil dari penekanan yang lebih besar pada pasar dalam kehidupan budaya, di mana produk-produk dan perilaku konsumen telah menjadi lebih seragam atau standar. Kegiatan nongkrong ini sering kali dilakukan oleh generasi muda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "nongkrong" merujuk pada kegiatan berkumpul atau menunggu. Secara khusus, istilah ini menggambarkan momen ketika seseorang atau sekelompok orang berkumpul di suatu tempat untuk berbincang-bincang tentang berbagai topik, baik yang bersifat santai maupun serius.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nongkrong telah menjadi pilihan utama untuk mengisi waktu luang bagi berbagai kelompok usia. Kegiatan ini sering

dilakukan di tempat-tempat tertentu sebagai tempat untuk berkumpul, baik oleh anak muda maupun orang dewasa. Selain itu, nongkrong juga melibatkan interaksi sosial dengan orang lain, seperti berbincang dan berkomunikasi. Meskipun bertemu teman dan berbincang-bincang adalah tujuan utama banyak anak muda yang nongkrong, tidak jarang juga ada yang melakukannya untuk rapat atau keperluan lainnya.

3. Mahasiswa

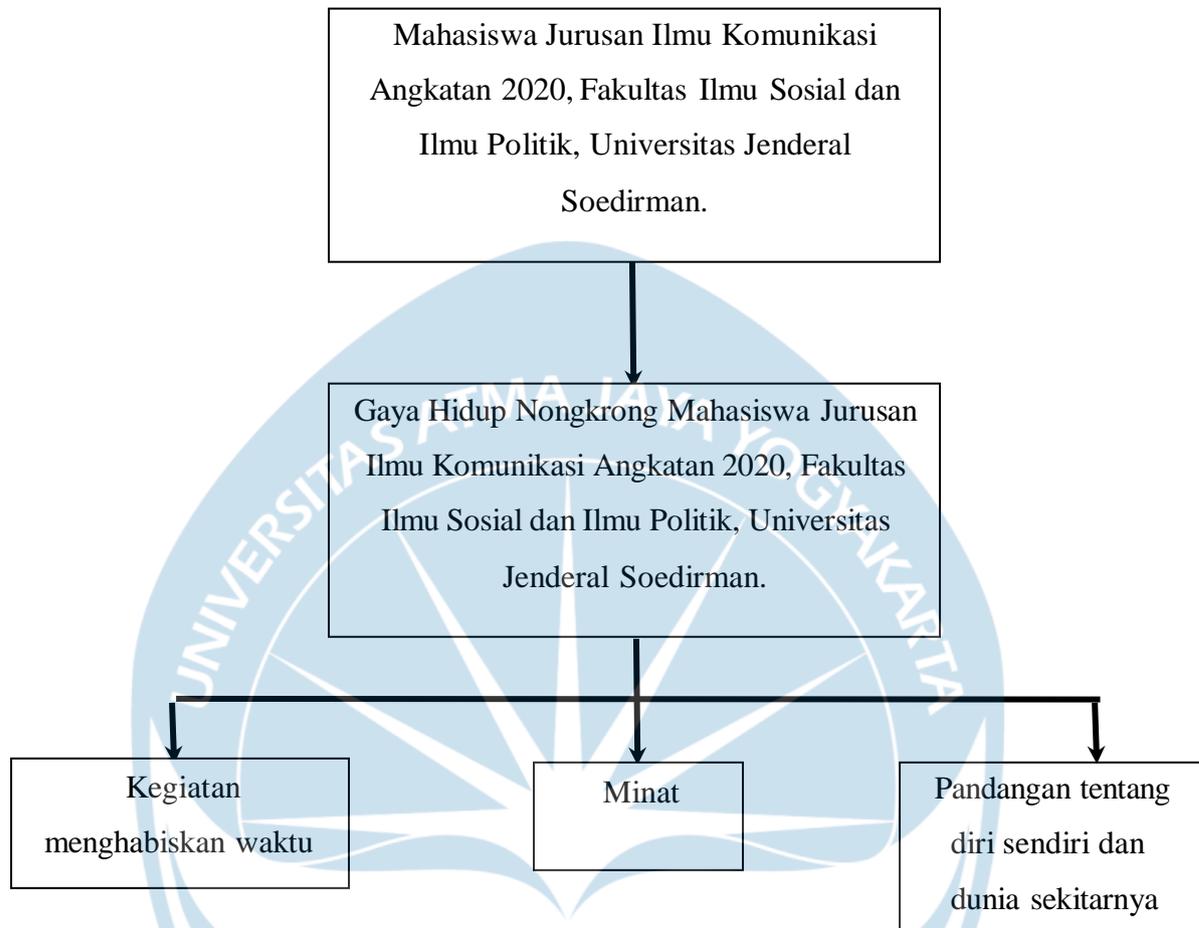
Menurut Paryati Sudarman (2004: 32), mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu institusi pendidikan tinggi untuk mengejar ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Siswoyo (2007) menggambarkan mahasiswa sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di berbagai lembaga, termasuk universitas negeri, swasta, atau institusi sejenis. Mahasiswa sering kali dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, kemampuan analisis yang mendalam, serta keterampilan merencanakan yang matang. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa juga dikenal dengan kemampuan kritis dalam berpikir dan responsif terhadap perubahan, yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan tinggi.

Dari pemahaman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah gelar yang diberikan kepada seseorang berdasarkan keterkaitannya dengan lembaga pendidikan tinggi, yang diharapkan menjadi calon intelektual. Mahasiswa juga dapat dijelaskan sebagai individu yang sedang mengejar ilmu pengetahuan atau belajar di institusi pendidikan tinggi seperti universitas, institut, atau akademi.

E. Kerangka Berpikir

Berikut ini peneliti sajikan kerangka berpikir yang direncanakan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa dari Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman sebagai subjek. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi gaya kehidupan mahasiswa dalam jurusan tersebut. Penulis menggunakan teori konseptual dari Chaney, yang mengartikan gaya hidup sebagai pola hidup yang mencakup bagaimana individu mengisi waktu mereka, minat mereka, serta persepsi mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Teori ini diterapkan oleh penulis untuk menggambarkan gaya hidup mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian peneliti adalah untuk mendeskripsikan gaya hidup nongkrong mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika peneliti dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I - Pendahuluan: Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konsep atau berpikir, tujuan penelitian, dan struktur penelitian.
2. Bab II - Metodologi Penelitian: Bagian ini membahas jenis dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, jenis data, metode analisis data, serta deskripsi objek atau subjek penelitian.
3. Bab III - Temuan dan Pembahasan: Bagian ini menguraikan hasil temuan data, proses pengumpulan data, serta analisis dan pembahasan dari hasil pengolahan data penelitian.
4. Bab IV - Kesimpulan: Bagian ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, merespons pertanyaan penelitian, serta merangkum berbagai temuan penelitian.